

Oleh: Sjamsudin Hamzah

Iklm Kesenian Di Negeri Ini Masih Penuh Rambu-Rambu

Yang Halal Dan Haram Dalam Seni Kita

Anda masih ingat, bukan? Ki Pandji Kusmin pengarang cerpen "Langit Makin Mendung" yang diprotes umat Islam karena dituduh telah menodai kesucian ajaran agama Islam dengan cerpennya tersebut. Dan barangkali masih segar pula ingatan kita pada penyair kenamaan WS. Rendra yang sampai detik ini masih ditahan yang berwajib dengan dakwaan telah menyebarkan kebencian pada masyarakat luas melalui pembacaan karya puisinya.

Dua kasus di atas ini menarik untuk dibicarakan dalam usaha mencari jawaban, seni yang bagaimanakah yang dihalalkan dan seni yang manakah yang diharamkan. Dan untuk siapa mereka berkarya. Bagaimana tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat bangsa. Benarkah keterlibatan seniman dalam kehidupan bernegara ini hanya berkisar pada masalah keindahan saja. Semua ini perlu jawaban.

Dalam konteks ini marilah kita tengok kehidupan kesenian pada zaman sebelum Orde Baru. Pada zaman "Demokrasi Terpimpin" dengan arus desak dari organisasi kebudayaan PKI dan PNI, kehidupan seni diuruskan agar terpimpin oleh kekuatan dan kekuasaan politik. (Tempo, 20 Mei 1978).

Selanjutnya, tak dapat diingkari bahwa dengan lindungan partai - partai itu, terutama PKI, para seniman mendapat perhatian serius dan fasilitas yang cukup baik. Tapi dengan fasilitas itu mau tak mau mereka harus tunduk pada pola yang telah digariskan oleh pihak penguasa. Baik mengenai ekspresi estetis maupun bobot karya seni itu sendiri.

Sudah tentu hasilnya merupakan karya yang mengulang-ulang slogan, tak berisi dan tak memiliki keharuan yang dalam. Sebab lahirnya dipaksakan oleh kekuatan kekuasaan pada waktu itu. Yang paling indah dan bermutu adalah karya yang sesuai dengan selera penguasa.

Tapi rupanya pemenuhan akan fasilitas bukanlah tuntutan yang prinsip bagi seniman yang masih memiliki idealisme dan tanggung jawab kesenian di masa mendatang. Ini terbukti dengan lahirnya "Manifestasi kebudayaan" pada bulan Agustus 1963, dimotori oleh seniman dan cendekiawan yang tidak puas dengan iklim kesenian pada saat itu.

Inti kehadiran mereka adalah menolak doktrin "Politik Sebagai Panglima", mereka berpendapat bahwa seni juga

merupakan sarana perjuangan yang bisa berfungsi sosial tanpa dinina bobokkan oleh kekuatan politik. Lebih dari itu mereka memperjuangkan pula kebebasan kreatif sebagai dasar penciptaan.

Barangkali sudah semacam takdir, sebuah wadah perjuangan yang tidak sepaham dengan selera penguasa akan berumur pendek. Demikianlah nasib "Manikebu". Pada tanggal 8 Mei 1964 melalui tangan Soekarno yang perkasa, dibubarkan. Dan seniman seniman pendukung kelompok itu dilarang ambu bagian dalam kegiatan kesenian secara terang-terangan. Karya - karya mereka dianggap menghasut dan tidak boleh dipublikasikan. Sehingga nyaris mereka jadi gelandangan.

Sebab itu, ketika pada tahun 1966 "Demokrasi Terpimpin" dengan segala atributnya tumbang. Dan muncul Orde Baru sebagai dewa penyelamat yang membawa angin bagi pembangunan kesenian. Tanpa dikomandokan ramai - ramai mereka menyatakan dengan ikhlas dan penuh harapan mendukung Orde Baru.

Harapan mereka sudah tentu perbaikan iklim kesenian yang sebebas bebasnya. Dengan kata lain bahwa kreatifitas seni hendaknya tidak lagi didominasi atau diarahkan oleh sistem kekuasaan dan politik. Tapi diberikan hak hidup dan berkembang sesuai dengan tuntutan nilai nilai seni itu sendiri.

Yang dimaksudkan dengan nilai nilai seni di sini ialah pengungkapan pengalaman bathin seniman yang terangkat dalam bentuk karya yang indah, mengharukan dan penuh kedalaman. Dalam rangkaian inilah kebebasan mereka dibutuhkan.

Ternyata aspirasi mereka diperhatikan dengan baik oleh pemerintah Orde Baru. Iklim kesenian berjalan dengan wajar dan dinamis. Sehingga seniman seniman menjadi giat dan penuh semangat berkarya. Seolah olah iklim baik itu tidak ingin mereka lewatkan barang sedetikpun.

Terlebih - lebih ketika pada tahun 1968 dengan inisiatif dari Gubernur Ali Sadikin dibangun sebuah pusat kesenian Taman Ismail Mardjuki, tempat berkuprah seniman seniman Ibu Kota. Yang juga merupakan pusat kegiatan seniman seniman se-Indonesia.

Demikianlah pada awalnya seluruh aktivitas seni berjalan tanpa halangan apa - apa. Karya - karya teater, musik, tari dan kesenian yang baik banyak dipertunjukkan di situ. Namun setelah iklim politik berupa, dan sementara karya - karya seni dinamik terus mencari bentuk - bentuk baru dalam perkembangannya. Mulailah terasa adanya halangan - halangan dari berbagai pihak.

Hal ini ditandai dengan larangan beredar film "Romusha". Sebuah film perjuangan yang mengisahkan kejahatan penjajah Jepang di tanah air kita. Kemudian disusul dengan protes keras umat Islam kepada karya Ki Pandji Kusmin "Langit Makin Mendung". Dilanjutkan dengan larangan pentas tari "Putih - Putih" karya Farida Faisal. Dan suasana semakin meruncing pada peristiwa izin produksi film "Wasdri". Sebuah film kemanusiaan yang akan diangkat dari kisah nyata anak Indonesia yang mendapat perlakuan semena - mena. Di mana pemerintah Cq. Dirjen. RTF tidak memberikan izin produksinya dengan alasan keamanan.

Dengan dasar itulah maka keresahan memuncak dan melahirkan protes - protes yang nadanya tidak puas dengan keadaan saat ini. Sehingga perlu saranya seniman seniman mengeluarkan pernyataan bahwa iklim kesenian telah sampai pada titik yang memojokkan karya - karya mereka. Dan lebih dari itu juga telah memasung kreatifitas.

Untuk menjernihkan kembali suasana itu, pada tanggal 16 April 1978 Dewan Kesenian Jakarta mengundang Tokoh - tokoh seniman dan masyarakat untuk memperdebatkan masalah kesenian dan hubungan seniman dengan masyarakat. Seniman menuntut kebebasan kreatif. Seniman memperjuangkan ketidakadilan dan ketidak wajarannya. Tapi bagaimana hasil karya mereka dalam kenyataannya.

Dalam debat itu dinyatakan bahwa seniman memang diberikan kebebasan untuk berkarya. Tapi kebebasan yang semula, berputar di sekitar TIM, persis seperti benda mati yang ada dalam sebuah etalase. Juga dinyatakan bahwa masyarakat kita belum mampu mencernakan karya - karya seni. Padahal karya seni itu merupakan bagian dari kebudayaan yang memerlukan pembinaan dan partisipasi berbagai pihak.

Dari kenyataan ini kita melihat dan merasakan bahwa kehidupan seni di negara kita masih mencari bentuk bentuk yang sesuai dengan iklim politik yang berubah - ubah. Belum ada standar yang pasti karya seni yang bagaimana yang bisa hidup dan berkembang sepanjang kurun waktu.

Akibatnya sudah tentu karya seni harus menyelaraskan kedudukannya dengan iklim yang ada, dengan maksud untuk menjaga kelangsungan aktivitasnya. Sudah barang tentu dengan hasil yang berubah ubah pula. Artinya, bobot karya seni itu tergantung situasi dan kondisi yang berlaku pada waktu karya seni itu diciptakan.

Jika pada waktu penciptaan kebebasan kreatif berjalan dengan lancar dan wajar, maka sudah dapat dipastikan bahwa karya seni yang lahir akan cenderung mencari bentuknya yang terbaik. Dan apabila proses penciptaan itu ada pada kondisi yang serba dibatasi, maka hasilnya sudah tentu seperti yang dilukiskan diatas.

Dewasa ini banyak suara suara yang menghendaki karya seni memiliki motivasi untuk menunjang dan menjaga kelestarian nilai - nilai kebudayaan kita. Sayangnya, tidak pernah ada penjabaran yang jelas, seni yang bagaimana yang harus dikembangkan agar mampu mewujudkan keinginan itu.

Beberapa waktu yang lalu Menteri P&K Daoud Yoesoef mengeritik habis - habisan sutradara film nasional sebagai orang yang tak mampu memproduksi karya visual yang bermutu. Daoud Yoesoef berpendapat bahwa karya - karya film Nasional hanya merupakan produksi emosi yang mengeksploitir naluri rendah. Padahal emosi harus dikendalikan dengan penalaran, jika tidak akan menghancurkan. Lebih dari itu ia menilai produksi film Nasional sebagai tidak mencerminkan nilai - nilai kebudayaan kita, malah cenderung meniru kebudayaan import.

Namun Daoud Yoesoef tidak menjelaskan dan mencari jalan keluar secara demokratis. Jika yang ia maksudkan karya seni harus mempergunakan logika (penalaran) dalam proses penciptaan. Maka logika seni yang bagaimana yang harus dipergunakan seniman. Bukankah SK. Menteri Penerangan 31 Maret 1976, yang mengharuskan setiap import lima film, konsorsium importir film harus memproduksi sebuah film nasional telah mendorong importir film untuk membuat film yang memberikan keuntungan saja.

Dan peraturan ini jelas tidak mendukung perkembangan film Nasional yang bermutu dan mencerminkan kebudayaan Nasional. Begitu pula dengan aktivitas kesenian lainnya, terlalu banyak peraturan yang tidak bersifat mendidik dan menumbuhkan semangat berkreasi secara jujur.

Jika kita memimpikan karya seni yang mencerminkan nilai nilai kebudayaan Nasional, sudah tentu harus ada peraturan yang memberikan kelonggaran bagi seniman untuk berkreasi. Peraturan - peraturan yang mengekang kreatifitas sudah sewajarnya

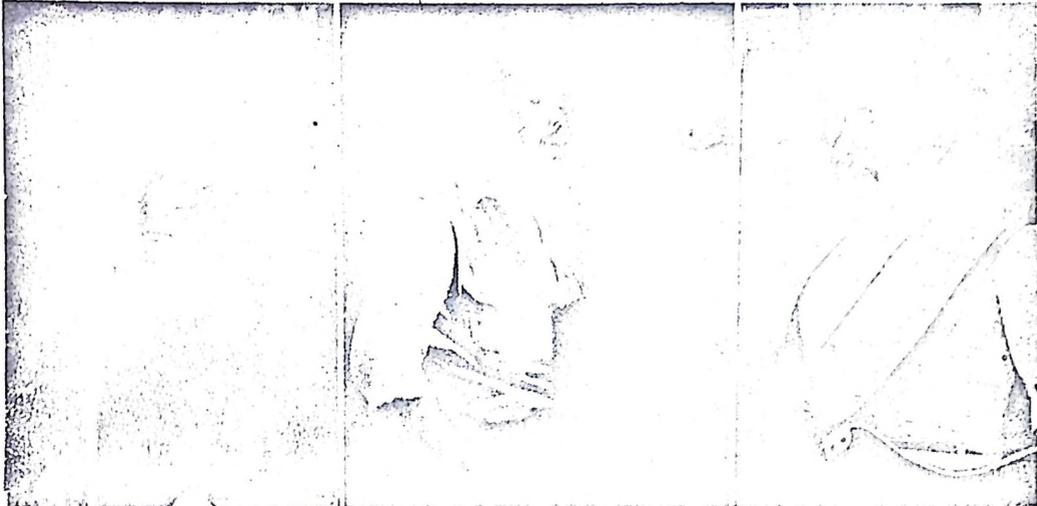
dihapuskan dan diganti dengan peraturan lain yang memungkinkan seniman secara bebas dan jujur mengungkapkan pengalaman pengalaman batinnya berdasarkan realita yang lihatnya, dirasakan dan digumuli.

Sebab pada hakikatnya karya seni bukan cuma sekedar media rekreasi belaka, tapi juga media pendidikan, komunikasi, dan informasi. Yang kalau ingin dibahas satu persatu keempat fungsi itu akan menghasilkan kemanfaatan sebagai berikut: pertama. seni sebagai media rekreasi akan mendatangkan perasaan tenang, riang dan kedamaian

bagi orang yang menikmatinya.

Kedua, seni sebagai media pendidikan akan membentuk manusia yang sadar akan keterasingan di alam semesta yang maha luas. Menciptakan manusia yang berbudi luhur, ulet, kreatif, tahan uji dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri maupun terha-

(Berambung ke hal VI)



Djamal Tukimin dari Singapura. berbeda iklim dengan Indonesia(14)

Sutardji Calzoum Bahri seniman "bir" haram atau halal?(14)

Sitor: Situmorang pernah di Nusakambangankan(14)



Pementasan2 Drama di TIM barangkali sudah waktunya harus minta izin lebih dahulu.(Foto :Ist/14)

dap masyarakat.

ketiga, seni sebagai media komunikasi memberikan kesadaran yang tinggi akan perlunya hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Memberikan pengertian akan pentingnya kehidupan bermasyarakat, baik sebagai tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab kelompok.

Keempat, seni sebagai media informasi mendidik manusia menjadi mengerti bagaimana mencari, menyusun dan menganalisa fakta-fakta yang ada disekeliling untuk bahan perbandingan di dalam mengambil langkah langkah selanjutnya. Memberikan in-put kepada individu tertentu terhadap hal hal yang sebelumnya tidak diketahui.

Sebab itu keterlibatan seniman dengan karyanya dalam hidup dan kehidupan ini bersipat universal: Seniman berkepentingan memikirkan masyarakatnya, politik, kebudayaan, ekonomi dan sebagainya sesuai dengan kaca mata kesenimannya. Dan tak dapat dipungkiri bahwa seniman sebagai makhluk sosial mau tidak mau, sadar tidak sadar akan terikat dan terlibat di dalam seluruh pranata yang hidup dalam masyarakatnya.

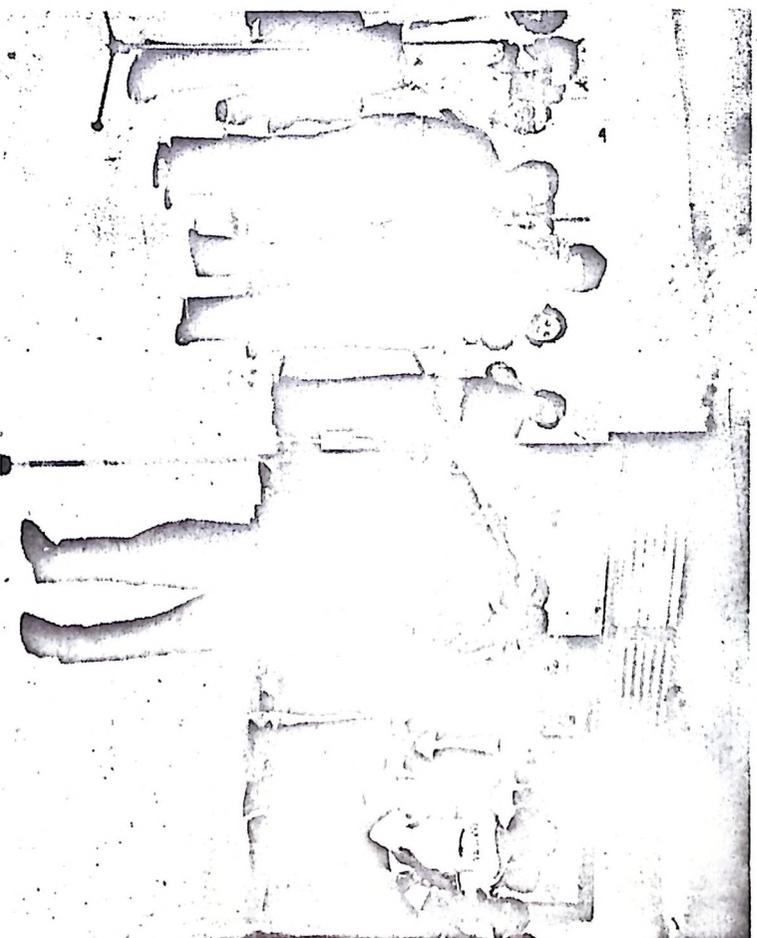
Rasanya tidak adil kalau ada

sebagian orang yang berpendapat sesungguhnya keterlibatan seniman dan karyanya hanya pada masalah keindahan saja. Seniman tidak berhak memasukkan unsur unsur politik kedalam karyanya. Sebab hal itu akan mengaburkan eksistensi kesenimannya. Seolah olah seniman hadir sebagai manusia yang dengan segala ciri khasnya terasing dengan aktivitas lain, kecuali seni.

Barangkali hal ini yang menyebabkan TIM sebagai pusat aktivitas seni tertutup bagi kegiatan yang berbau politik. Walaupun sekali kali ada juga seniman yang berusaha menembus tembok isolasi itu. Tidak berarti TIM melonggarkan kesempatan bagi kepentingan lain.

Begitulah keadaannya. Sambil batuk - batuk kecil paling kita bisa berkata; "iklim kesenian di negara kita masih penuh dengan rambu - rambu". Untuk memberikan asumsi bahwa ada seni halal dan ada seni yang haram saja bukan pekerjaan mudah, salah salah melanggar tabu. Dan paling tidak enak kalau bernasib seperti KI Pandji Kusmin dan WS. Rendra. Sudahlah.

Jakarta, 22 Agustus 1978.
Teater "Resah"



Rendra, dramawan terkenal sering membuat kejutan dalam setiap pemertanyaan? Di Taman Ismail Marzuki (paling kiri) Kini Rendra dikibai kreasinya terpaksa harus menerima resiko untuk berurusan dengan pihak berwajib. Diengah suasana pembacaan puisi Asean baru ini di ruang TIM dan yang paling kanan Aldia dari Malaysia juga sedang memperunjukkan kebolehanya membaca puisi. (Foto :ist/14)